

NOVEL SAMPAH DI LAUT, MEIRA KARYA MAWAN BELGIA (PERSPEKTIF EKOKRITISISME)

Iib Marzuqi*¹, Taufiq Darmawan², dan Dwi Sulistiyorini³

¹Universitas Islam Darul Ulum (Unisda) Lamongan, Indonesia

²Universitas Negeri Malang (UM), Indonesia

³Universitas Negeri Malang (UM), Indonesia

* Corresponding Author: iibmarzuqi@unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received Dec 21, 2023

Revised Jan 17, 2024

Accepted Jan 23, 2024

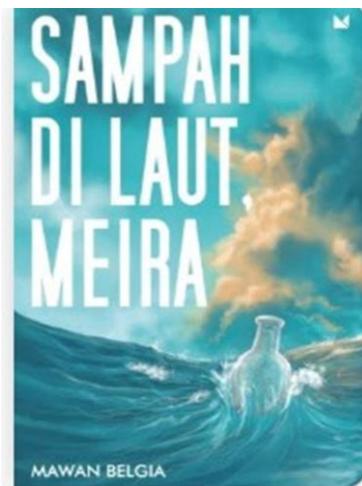
Available online Jan 31, 2024

Kata Kunci:

ekokritik, representasi alam, perilaku manusia, interaksi tokoh

Keywords:

ecocritics, representation of nature, human behavior, character interaction



akibat yang ditimbulkan perusakan tersebut melalui tokoh utama yang bernama Cola atau botol plastik.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi alam, representasi perilaku manusia terhadap lingkungannya, serta interaksi tokoh utama terhadap lingkungannya dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan data yang berupa representasi alam, bentuk perilaku manusia, serta lingkungannya. Adapun untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik simak dan catat dengan instrument lembar korpus data. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif kualitatif Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan dan verifikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) representasi alam dalam novel tersebut berupa laut, sungai, dan pantai, (2) representasi perilaku manusia terhadap lingkungannya membuang sampah sembarangan dan membakar sampah, dan (3) interaksi tokoh utama yaitu Cola/ botol plastik terhadap lingkungannya daun kering yang sengaja mengumpat Cola, persahabatan Cola dengan Aladin, dan rasa sakit Cola ketika dirundung anak-anak angin. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kritikan pemeliharaan alam laut terhadap pembaca berupa representasi alam dan perilaku manusia yang melakukan perusakan laut serta disertai dengan

ABSTRACT

The following research aims to describe the representation of nature, the representation of the form of human behavior, and the representation of the main character's interaction in a novel entitled *Garbage in The Sea, Meira* by Mawan Belgia. The research method used is descriptive qualitative by data the representation of nature, the representation of the form of human behavior, and the representation of the main character's interaction. The data collection techniques of this study include reading techniques, note-taking techniques the instrument of corpus of

data. The data analysis technique Miles dan Huberman begins with data reduction, data presentation, and ends with conclusions and verification. Based on the results of this analysis, it can be concluded that there is criticism of the preservation of marine nature towards readers in the form of representations of nature and human behavior that destroy the sea and are accompanied by the consequences of this destruction through the main character named Cola or plastic bottles.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Karya sastra bersifat imajinatif yang disampaikan dengan kata-kata yang indah (Viola dan Kemal, 2022). Sudah sejak lama alam sekitar telah menjadi bagian dari representasi sebuah karya sastra. Alam dan lingkungan tidak sekedar menjadi latar sebuah cerita-cerita fiksional dalam karya sastra, namun juga dapat menjadi tema dan tokoh utama dalam sebuah karya sastra. Pemilihan diksi seperti pantai, hutan, laut, pohon, sungai, gunung, dll. memperlihatkan bahwa seorang sastrawan mendapatkan inspirasi atau ide dalam penulisan karya sastra melalui realitas alam dan lingkungan sekitar, kondisi lingkungan fisik, dan kebiasaan budaya masyarakat yang diamatinya. Penyampaian suasana, citraan, latar, ataupun tema secara keseluruhan yang disampaikan oleh pengarang/penulis sastra dijumpai oleh representasi alam sekitar. Menurut Endraswara (2016:78), terdapat tiga asumsi untuk menyatakan sastra itu mengabdikan pada lingkungan, yaitu bahwa (1) sastra senantiasa muncul di lingkungan apapun, selama sastrawan memiliki dedikasi yang luar biasa, (2) sastra menjadi cermin keadaan lingkungan, dan (3) sastra mengalirkan kesejukan di tengah lingkungan yang gersang sekalipun. Berdasarkan ketiga asumsi dasar ini, para pemerhati ekologi sastra akan berjuang memerhatikan lingkungan lewat sastra. Sastrawan sering melakukan sentuhan estetis pada lingkungan sekitarnya. Mereka mencari inspirasi dari lingkungan dan untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan juga. Mu'in (dalam Endraswara, 2016:35) menyatakan bahwa karya sastra pada hakikatnya adalah tanggapan seseorang (pengarang) terhadap situasi dalam masyarakat sekelilingnya. Kata "sekelilingnya" ini merujuk pada konteks lingkungan. Dengan demikian karya sastra itu merupakan refleksi atau cerminan lingkungan kehidupan dalam masyarakat, yang diamati oleh pengarang, dibumbui imajinasi dan tanggapan pengarang terhadap kehidupan ketika sebuah karya sastra diciptakan. Melihat hal tersebut, lebih tegas Indriani dkk. (2021)

menyampaikan karya sastra memiliki peranan yang cukup penting dalam hidup dan perkembangan zaman.

Berdasarkan konsep-konsep tersebut maka lahirlah teori ekokritik sastra. Ekokritik berakar dari kata 'kritik' dengan 'eko'. Kata 'eko' adalah bentuk singkat dari 'ekologi', yaitu ilmu pengetahuan yang menyelidiki keterkaitan semua bentuk kehidupan tumbuhan dan hewan satu sama lain dan dengan mereka habitat fisik. Ekokritik atau kritik lingkungan merujuk pada tulisan-tulisan kritis yang mengeksplorasi hubungan antara sastra dan biologis dan fisik lingkungan, dilakukan dengan kesadaran yang akurat tentang kehancuran yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia terhadap lingkungan (Harish, 2021).

Endraswara (2016:23) menegaskan bahwa manusia dan alam asalnya memiliki konsistensi dan ketergantungan, maka terciptalah keharmonisan dan kesehatan dalam alam pikiran manusia untuk menciptakan kelestarian dan pemeliharaan. Namun pada dasarnya, dalam memenuhi kelangsungan hidup pribadi maupun keutuhan pengembangan bersama, manusia kerap melakukan perubahan terhadap alam dan dengan sengaja merusak alam bahkan memanfaatkan alam dengan berlebihan sebagai wujud keegoisan dan keserakahan diri sendiri. Hal ini mengakibatkan hilangnya spesies alami, kemerosotan kualitas alam, bahkan dikemudian hari akan mengancam kelestarian serta keharmonisan kehidupan manusia itu sendiri.

Berdasarkan fakta lingkungan seperti inilah yang memunculkan kelahiran kajian ekologi sastra di mana terdapat keterkaitan antara sastra dan lingkungan yang dikaji berdasarkan prespektif ekokritik yakni menganalisis keterkaitan antara sastra dengan lingkungan fisik yang mengacu pada kritik sastra berwawasan lingkungan. Adanya teori ekokritik dijumpai oleh lahirnya karya sastra, di mana teks sastra tersebut mengacu pada representasi alam, interaksi manusia terhadap lingkungannya, serta isu-isu lingkungan yang direpresentasikan secara detail dan dikemas secara menarik melalui sebuah karya sastra. Endraswara (2016:22) mengemukakan bahwa ekokritik tidak lahir dari sebuah kekosongan prespektif. Filosofi ekokritik sastra dapat dipahami dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologisnya. Dari segi ontologi, ekokritik sastra merupakan prespektif pemahaman sastra yang mengaitkan fakta estetis dengan lingkungannya. Sastra berada pada titik hubungan lingkungan dan sastra. Sedangkan dari sisi epistemologis, dilandasi konsep bahwa karya sastra hadir dari tuntutan lingkungannya. Seorang sastrawan ingin mengabadikan lingkungannya (kondisi lingkungan pada saat pembuatan karya sastra tersebut). Adapun melalui aspek

aksiologisnya, ekokritik sastra digunakan untuk mengungkap hubungan simbiosis (interaksi antar makhluk hidup) antara lingkungan dan karya sastra itu sendiri.

Dasar pemikiran ekokritik yang dikemukakan oleh Glotfelty (dalam Endraswara, 2016:37) merupakan fokus pengkajian sastra yang berpusat pada bumi (*earth-centered*). Kajian ini akan memperbincangkan (1) cara alam diwakilkan dalam puisi (karya sastra), (2) cara menjelaskan ciri alam sekitar melalui genre kesusastraan, (3) cara krisis alam sekitar memasuki sastra kontemporer, dll. Pendapat ini dikembangkan oleh Richard Karridge dalam bukunya yang berjudul *Writing the Environment* pada tahun 1998. Definisi yang dibuat Richard Karridge tampak lebih luas, yaitu *ecocriticism* menggarap gagasan-gagasan dan representasi-representasi lingkungan di mana saja yang muncul dalam berbagai ruang budaya yang besar (Endraswara, 2016:38). Garrad dalam (Endraswara, 2016:37) menelusuri perkembangan konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik yang meliputi, pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan atau tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Karena manusia akan sering terlibat dan berhubungan dengan hal-hal tersebut, maka disinilah ekokritik akan melakukan konstektualisasi dan pada akhirnya akan menemukan makna.

Ecocriticism atau ekokritik bertujuan untuk menunjukkan bagaimana karya seseorang peduli terhadap lingkungannya dan bagaimana upaya pengarang merepresentasikan dan memberikan pemecahan masalah (solusi) dalam menyikapi krisis ekologi (Endraswara, 2016:33). Menurut Audina dkk. (2019), Tujuan pendekatan ekokritik adalah untuk meningkatkan kesadaran manusia akan alam oleh sastra. Ekokritik menyediakan mekanisme untuk menganalisis teks budaya dan sastra secara langsung atau tidak langsung, terkait dengan masalah ekologi.

Selain itu, dikelaskan juga materi pokok kajian ekokritik sastra, yaitu (1) penelitian ekokritik sastra yang berkaitan dengan lingkungan, (2) bagaimana upaya sastrawan menerapkan keterkaitan antara karya sastra terhadap lingkungannya dengan tujuan untuk menyelamatkan bumi. Sasaran utama ekokritik tentu spesifik, yaitu karya sastra yang bernuansa ekologis, maksudnya sebuah karya sastra yang diciptakan tersebut mengulas dan menyajikan teks-teks sastra yang berkaitan dengan hubungan sastra dan lingkungan sekitarnya (Endraswara, 2016:8). Kajian ekokritik memiliki prinsip yang bulat. Prinsip ekokritik sastra yaitu kritik yang selalu mempertimbangkan aspek lingkungan, sastra, dan manusia. Buell dkk. (dalam Endraswara, 2016:25) meletakkan dasar pemikiran untuk pembacaan teks-teks sastra

dengan prinsip sadar lingkungan. prinsip utama yang harus dipegang teguh para pengkaji ekokritik sastra yaitu selalu memperhatikan pembaca, pengarang, dan lingkungannya. Glotfelty dan Fromm (dalam Sudikan, 2016:9) menyetujui gagasan tentang ekokritik yang bermaksud mengaplikasikan konsep ekologi dalam karya sastra, pendekatan yang dilakukan, yaitu bumi sebagai pusat kajiannya.

Tugas peneliti ekokritik sastra adalah menyeimbangkan hubungan timbal balik antara sastra dan lingkungan, ujar (Endraswara, 2016:55). Oleh karena hakikat kritik sastra adalah memberikan pertimbangan dan penilaian, ekokritik sastra pun demikian. Oleh karena ekokritik itu menggunakan teori pemahaman (*understanding*), tentu tidak ada yang salah dalam tafsir makna. Tafsir makna dalam teks sastra berdasarkan teori pemahaman amat bebas, terbuka, cair, fleksibel, dan komprehensif.

Penelitian ekokritik sastra menurut Endraswara (2016:56) dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *pertama*, memaknai sebuah karya sastra dengan mendasarkan pada pantulan lingkungan sekitar sastra. Semakin estetis sastrawan melukiskan lingkungan dalam sebuah karya sastra, maka, karya sastra tersebut dipandang lebih bagus. Kondisi kritik semacam ini disebut sastra ekologis, artinya seberapa jauh refleksi lingkungan terserap dalam teks-teks sastra. *Kedua*, memaknai seberapa jauh lingkungan mengondisikan sastra, memberi warna, dan menghidupkan suasana dalam sebuah karya sastra. Inilah yang dikenal dengan sebutan ekologi sastra. Artinya peran lingkunganlah yang membuat sastra itu semakin hidup atau sebaliknya semakin sesak napas. Penerapan teori ekokritik sastra dalam mengkaji sebuah karya sastra membutuhkan pertimbangan yang matang, dengan harapan seorang peneliti akan menghasilkan makna yang dalam. Melalui karya sastra, pembaca diharapkan akan lebih sadar terhadap pemeliharaan lingkungan alam sekitarnya. Kita menyadari bahwa keadaan alam semakin lama semakin mengalami kerusakan akibat banjir, gempa, tsunami, atau pencemaran akibat ulah manusia sendiri. Di sinilah peran ekokritik untuk menciptakan kesadaran ekologis di antara para pembaca (Mishra, 2017). Salah satu karya sastra yang menyuguhkan hal tersebut adalah novel yang berjudul *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia.

Melalui uraian tersebut, penting kiranya mengkaji sebuah karya sastra menggunakan pendekatan ekokritisisme. Salah satu novel yang mengandung ekokritik adalah *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia. Kisah dalam novel ini digambarkan

secara cerdas dengan memuat isu-isu lingkungan (kondisi ekologis), yang di mana ceritanya dibumbui dengan imajinasi yang unik dan menarik oleh pengarangnya. Melalui novel tersebut, pengarang cerita berusaha menyampaikan pesan kritikan untuk para pembacanya, khususnya yang masih sering menimbulkan kerusakan lingkungan laut. Pengarang dengan cerdas menggambarkan bagaimana perilaku-prilaku manusia yang melakukan perusakan alam laut serta akibat yang ditimbulkan bagi masa depan umat manusia. Selain itu, hal menarik yang disampaikan pengarang, yaitu menganalogikan nama tokoh utama dengan sebuah merk minuman. Hal tersebut merupakan sebuah kritikan tajam bagi para pembaca agar tidak melakukan perusakan lingkungan laut.

Oleh karena itu, untuk mengungkap hal-hal menarik tersebut agar menjadi lebih jelas pesan yang sampikan oleh pengarang novel, tujuan peneltian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) representasi alam yang disuguhkan dalam novel *Sampah di Laut, Meira*, (2) gambaran sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungannya, serta (3) interaksi tokoh utama yaitu Cola/ botol plastik terhadap lingkungannya. Tentunya banyak pesan tersirat yang dapat menjadi tamparan keras bagi manusia yang masih bermasalah akan kesadarannya terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan melestarikan alam sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan berjenis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian dengan cara mendeskripsikan bentuk kata-kata (Moleong dalam Sihotang dkk., 2021). Artinya, data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat-kalimat yang kemudian dideskripsikan berdasarkan teori yang melandasi. Adapun data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa deskripsi (1) representasi alam, (2) representasi perilaku manusia terhadap lingkungannya, dan (3) interaksi tokoh utama yaitu Cola/ botol plastik terhadap lingkungannya. Ketiga data tersebut diperoleh dari sumber dari novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia yang diterbitkan oleh Buku Mojok pada bulan April tahun 2020 di Sleman, Yogyakarta.

Dalam mengumpulkan data penelitian dari sumber representasi alam, representasi perilaku manusia terhadap lingkungannya, serta interaksi tokoh utama yaitu Cola/ botol plastik terhadap lingkungannya data tersebut, peneliti menggunakan teknik simak dan catat, sedangkan instrument pengumpulan data penelitian menggunakan lembar korpus data yang berupa tabel yang berisi data dan ceklist teori yang melandasi ketiga data

penelitian. Setelah data terkumpul di dalam lembar korpus tersebut, kemudian data dianalisis dengan analisis data kualitatif Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian masalah yang disampaikan di atas yang kemudian dirumuskan menjadi tiga tujuan penelitian ini, maka dalam pemahasan hasil penelitian ini dapat diuraikan menjadi tiga hal, yaitu (1) representasi alam, (2) representasi perilaku manusia terhadap lingkungannya, dan (3) interaksi tokoh utama yaitu Cola/ botol plastik terhadap lingkungannya yang terdapat di dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia.

1. Representasi Alam dalam Novel *Sampah di Laut, Meira* Karya Mawan Belgia

Dasar pemikiran yang dikemukakan oleh Glotfelty (dalam Endraswara, 2016:37) merupakan fokus pengkajian sastra yang berpusat pada bumi (*earth-centered*). Kajian ini akan memperbincangkan (1) cara alam diwakilkan dalam puisi (karya sastra), (2) cara menjelaskan ciri alam sekitar melalui genre kesusastraan, (3) cara krisis alam sekitar memasuki sastra kontemporer, dsb. Adapun hasil analisis representasi alam yang terdapat dalam novel *Sampah di Laut, Meira* Karya Mawan Belgia akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Laut

Laut merupakan latar alam yang sering disebut dalam teks yang terdapat pada novel *Sampah di Laut, Meira* Karya Mawan Belgia. Hal tersebut dapat diamati dalam data di bawah ini.

(01) *"Himpunan ikan-ikan kecil singgah di karang tempat kami berada. Kami menjadi sasaran perhatian mereka. Mereka menari-nari, mengelilingi kami. Betapa lucu dan sangat menggemaskan. Yang menarik bagi mereka tentu saja tongkol. Sedangkan saya cenderung diabaikan. Andai tongkol tidak menancap ditubuh saya, mana berkenan ikan-ikan itu datang pada kami. Ikan-ikan itu tak segan mendaratkan ciuman-ciuman ke tubuh tongkol. Mereka mencari sesuatu yang bisa di makan."* (Belgia, hlm. 75)

Berdasarkan data (01) tersebut menunjukkan sebuah representasi alam yakni berupa gambaran keadaan di dalam laut. Laut merupakan bagian dari alam semesta yang menjadi tempat tinggal dan lingkungan seluruh makhluk yang hidup di dalamnya. Laut merupakan sekumpulan air asin (jumlah banyak dan luas) yang menggenangi dan menjadi pembatas daratan atas benua dan pulau-pulau. Tokoh yang terlibat adalah tokoh utama yaitu Cola/sampah plastik yang terlantar bersama sahabatnya yaitu tongkol

jagung. Mereka menjalani kehidupan di dalam laut. Layaknya makhluk laut, dengan penuh kegembiraan untuk melewati waktu-waktu yang membosankan di dalam laut karena mereka terlantar sendirian, dengan datangnya ikan-ikan kecil yang menjadi hiburan tersendiri bagi mereka. Kata-kata "*ikan kecil yang mendaratkan ciuman pada tongkol*" menunjukkan bahwa mereka sedang berada di dalam laut dan berinteraksi dengan makhluk laut yaitu ikan-ikan kecil yang sedang mencari sesuatu yang terurai di dalam diri tongkol jagung.

b. Sungai

Representasi alam berupa Sungai dalam novel *Sampah di Laut*, Meira Karya Mawan Belgia dapat diamati dalam data di bawah ini.

(02) "*Di sanalah, di jembatan kayu yang dibawahnya terdapat aliran air yang cukup deras. Batu-batu besar tertanam di sekitarnya. Melihat keteduhan itu, meira tertarik untuk turun dari jembatan. Pelan-pelan meira melangkah. Gemicik air semakin nyaring ditelinga. Pada batu besar yang teduh oleh kelebatan pohon. Ia mengambil posisi di tempat itu. Mulailah dia membuka halaman buku, versi terjemahan, Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela karangan Tetsuko Kuryonagi. Suasana begitu damai. Meira bisa sejenak mengalihkan fokus dari bukunya.*" (Belgia, hlm. 98)

Berdasarkan kutipan (02) di atas menunjukkan suatu representasi alam yaitu gambaran suasana sungai yang menenangkan. Sungai adalah bagian dari lingkungan dan alam sekitar. Sungai merupakan aliran terbuka bagi air dan berbentuk memanjang yang mengalir secara terus-menerus dari hulu menuju hilir. Sungai juga disebut sebagai sebuah tempat/wadah berkumpulnya air dari suatu kawasan. Tokoh yang terlibat yaitu Meira, seorang gadis yang berusia 16 tahun sedang menikmati ketenangan membaca di bawah pohon yang terletak berdekatan dengan sungai. Saat itu Meira masih hidup dan belum menjadi roh.

c. Pantai

Representasi alam berupa Pantai dalam novel *Sampah di Laut*, Meira Karya Mawan Belgia dapat diamati dalam data di bawah ini

(03) "*Dua buah tenda telah berdiri di atas pasir putih, menghadap matahari tenggelam. Di depan tenda, kayu-kayu kering berserakan. Mereka sesaat menikmati pesona senja. Melepas kekacauan pikiran setelah hampir sepekan berurusan dengan pelajaran-pelajaran di sekolah. Tiba-tiba langit menghitam dan kayu-kayu dinyalakan.*" (Belgia, hlm. 66)

Kutipan (03) tersebut menunjukkan suasana pantai yang tenang dengan keindahannya yang menenangkan. Pantai merupakan suatu tempat yang dipenuhi oleh pasir putih dan berada ditepi/pinggiran laut sekaligus menjadi pembatas atau sekat

antara lautan dan daratan. Tokoh yang terlibat yaitu sekumpulan remaja yang melepas penat karena aktivitas di sekolah. Mereka sedang berada di pantai untuk *camping* atau berkemah dengan tujuan untuk melakukan kegiatan rekreasi diluar ruangan sebagai upaya menikmati keindahan alam untuk beristirahat dari keramaian dan serangkaian kegiatan yang membosankan.

2. Representasi Perilaku Manusia terhadap Lingkungannya dalam Novel *Sampah di Laut*, Meira Karya Mawan Belgia

Perilaku manusia merupakan suatu aktivitas dari manusia itu sendiri Notoatmodjo (dalam Puspita, 2014). Perilaku manusia dapat diartikan sebagai aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Konsep representasi perilaku manusia terhadap lingkungannya dalam novel *Sampah Di Laut, Meira* merujuk pada hubungan antara manusia, sastra dan lingkungan fisik, ketiganya layak dikaji melalui pandangan ekokritik sastra menggunakan pendekatan ekologi. Degradasi lingkungan merupakan gejala awal kerusakan ekologi dunia. melihat betapa banyaknya korban harta bahkan jiwa dalam jumlah besar semakin kerap terjadi. Kekhawatiran ini telah menyebabkan cabang baru sastra yang disebut ekokritik, yaitu suatu kajian yang mempelajari hubungan antara sastra dengan lingkungan (terfokus pada lingkungan fisik), ungkap Glotfelty (dalam Sukmawan, 2016:13). Berikut hasil analisis data yang diperoleh peneliti yang merepresentasikan perilaku manusia terhadap lingkungannya dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia.

a. Membuang Sampah Sembarangan

Kegiatan membuang sampah sembarangan merupakan suatu tindakan yang dapat merusak lingkungan. Perilaku manusia yang sudah menjadi kebiasaan buruk ini dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan sehingga menjadikan lingkungan menjadi tidak sehat. Pencemaran lingkungan merupakan suatu kondisi lingkungan yang memberikan pengaruh negatif terhadap makhluk hidup yang disebabkan oleh manusia (Dewata dan Danhas, 2018:2). Hal tersebut dapat diamati dalam kutipan di bawah ini.

(04) *“Lelaki itu memandangi saya kemudian. Barangkali dia sedang membaca sesuatu yang tertera didiri saya. Tidak lama, hanya sebentar saja. Dengan sangat keterlaluan melemparkan saya dibibir jalan. Saya hanya bisa mengumpat manusia sialan itu. Setelah isi saya dikuras habis, malah ditelantarkan. Saya tergeletak di atas trotoar, muka saya menghadap padanya, menatap dengan penuh benci. Saya*

amati, dia kembali melanjutkan perjalanan. Tinggallah saya sendiri di kota.” (Belgia, hlm. 15)

Kutipan (04) tersebut menjelaskan bahwa terdapat seorang lelaki yang membuang botol minuman (botol cola) di tepi jalan raya pinggiran kota. Hal ini menunjukkan representasi perilaku tidak baik seorang manusia yang memperlakukan sampah, utamanya sampah plastik bekas minumannya. Sampah bernama Cola ini merasa marah karena ditelantarkan begitu saja setelah isinya habis dikuras untuk memuaskan dahaga manusia. Manusia semacam ini termasuk salah satu golongan manusia yang tidak peduli terhadap lingkungannya. Mereka tidak menyadari bahwa botol bekas minumannya ini termasuk jenis sampah plastik yang sulit terurai dan akan menjadi limbah perusak lingkungan dan dapat menjadi salah satu penyebab pencemaran lingkungan yang akan merugikan dan berdampak buruk terhadap dirinya sendiri dan seluruh manusia dikemudian hari.

b. Membakar Sampah

Kegiatan pembakaran sampah merupakan suatu tindakan yang dapat merusak lingkungan, perilaku manusia yang sudah menjadi kebiasaan buruk ini dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan sehingga menjadikan lingkungan menjadi tidak sehat. Artinya, kegiatan ini dapat menimbulkan dampak negative terhadap lingkungan sekitar. Adapun data yang diungkapkan dalam novel dapat diamati dalam kutipan di bawah ini.

(05) *“Tapi perlu kau pahami, tidak semua daun-daun dikumpulkan untuk dimetamorfosisikan menjadi kompos. Lagi-lagi tergantung kesadaran manusia dengan akalnya. Banyak pula yang berakhir tragis di tempat pembakaran”.
Saya menyela perkataan Rumput, “Pembakaran”, perkataan saya yang singkat itu bernada pertanyaan.*

“Sangat banyak manusia yang beranggapan, salah satu cara terbaik untuk memusnahkan sampah adalah dengan cara membakar. Tapi bagi manusia yang gemar membaca, membaca apa saja, akan menolak pembakaran sebagai cara ampuh untuk mengurangi sampah dimuka bumi.” (Belgia, hlm. 23)

Dalam kutipan (05) di atas, pengarang merepresentasikan perilaku manusia yang sudah terbiasa dengan kegiatan pembakaran sampah. Manusia-manusia ini menganggap bahwa langkah terbaik membersihkan sampah yaitu dengan cara membakarnya. Kutipan tersebut merepresentasikan percakapan antara Cola dan tokoh lingkungan yang bernama Rumput sedang mengeluhkan perilaku buruk manusia tersebut. Sampah lingkungan terdiri atas dua jenis yaitu sampah organik dan anorganik. Melalui kutipan tersebut, direpresentasikan bahwasanya daun-daun kering tersebut termasuk kedalam jenis sampah organik dan dapat diolah kembali menjadi pupuk kompos yang dapat

memberikan kesuburan tanah yang diperlukan oleh tanaman agar tumbuh lebih subur. Berdasarkan representasi perilaku manusia dalam paragraf tersebut sangat disayangkan bahwa manusia lebih memilih melakukan pembakaran sampah meskipun sebagian besar dari mereka sudah mengetahui akibat buruk dari pembakaran sampah, diantaranya yaitu akan menimbulkan pencemaran udara.

3. Representasi Interaksi Tokoh Utama (Cola) terhadap Lingkungannya dalam Novel *Sampah di Laut, Meira Karya Mawan Belgia*

Terdapat beberapa interaksi tokoh dengan lingkungan yang digambarkan di dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia. Berikut ini beberapa kutipan yang menunjukkan interaksi tokoh dengan lingkungan.

a. Daun-Daun Kering yang Segaja Mengumpat Cola

Interaksi yang digambarkan pengarang dengan peristiwa dedaunan kering sedang mengumpat atau mengolok-olok tokoh Cola dapat diamati dalam data di bawah ini.

(06) *Di dekat saya berserakan daun-daun kering, sudah cabik. "Dasar sampah plastik!" umpat salah satu dari mereka, mukanya betul-betul tidak mengenakan ditatap. "Kaulah yang merusak lingkungan yang ada di bumi, wahai sampah! Dasar limbah!" tambahannya lagi. Saya heran dan berkata, "Kau menyebutku sampah?" "Iya kau memang sampah. sampah plastik. Dasar limbah! Perusak lingkungan!" serunya keras. Dia adalah daun yang sungguh jahat." (Belgia, hlm. 15)*

Kutipan tersebut secara jelas mererespresentasikan interaksi antara cola/botol plastik dengan sekumpulan daun kering. Paragraph tersebut merepresentasikan kebencian daun-daun kering terhadap sampah plastik. Daun-daun kering tersebut mengumpat cola karena telah menjadi sebuah sampah plastik perusak lingkungan yang tergolong jenis limbah yang sulit terurai yang nantinya akan mencemari lingkungan sekitar.

b. Persahabatan Cola dengan Aladin

Persahabatan Cola dengan Aladin sebagai representasi interaksi tokoh utama dengan lingkungannya dapat dicermati di dalam kutipan berikut.

(07) *"Sebelum waktu peperangan itu tiba, Aladin membawa saya ke berbagai tempat, seperti gunung, hutan dan lingkungan pedesaan. Kami menikmati kebersamaan itu, kami larut dalam kebahagiaan, seolah dihadapan kami tiada masa perpisahan. Akhirnya tibalah di suatu malam, saya berpisah dengan aladin. Saya membayangkan aladin bersama kawan-kawannya berbondong-bondong melakukan perjalanan ke kota yang dimaksud, menggerakkan pepohonan dan apa saja yang dilaluinya. Ketika tiba di kota, serangan ganas pun mereka lancarkan. Memorak poranda apa yang harus mereka hancurkan," (Belgia, hlm. 48).*

Data kutipan di atas menunjukkan secara jelas representasi interaksi antara Cola dengan angin yang diberi nama Aladin. Direpresentasikan bahwa Cola dan Aladin memiliki hubungan persahabatan. Aladin bersedia menerima Cola yang berstatus sebagai limbah perusak lingkungan menjadi temannya dengan tulus. Bersama Aladin, Cola semakin pandai dan mengetahui banyak hal tentang tatanan kehidupan di dunia. Mereka berpetualang bersama-sama menelusuri beragam tempat yang belum pernah dikunjungi tokoh utama bernama Cola karena keterbatasan Cola yang tidak dapat berpindah tempat berdasarkan keinginannya sendiri.

c. Rasa Sakit Cola ketika Dirundung Anak-Anak Angin

Bentuk representatif interaksi tokoh utama dengan lingkungannya berupa rasa sakit Cola ketika dirundung anak angin dapat diamati dalam kutipan di bawah ini.

(08) *“Saya merasa seperti bola dan anak-anak angin itu pemain bola pantai. Saya ditendang kesana kemari, melayang-layang di udara, mereka berebut mengejar saya. Begitu serunya mereka memainkan saya. Tertawa bersama, ngos-ngosan. Adapun saya mengerang kesakitan. Andai saya memiliki tulang seperti manusia, sudah tentu ntulang-tulang itu remuk oleh perlakuan kasar mereka. Saya sungguh mengalami penderitaan yang hebat. Mereka menyudahi permainan itu ketika kepuasan telah mereka rasakan. Rombongan mereka terbang menjauhi pantai. Menggerakkan pohon kelapa yang dilaluinya, suara mereka yang berisik terus memecah keheningan malam, lalu ketika mereka semakin jauh suara berisik itu terdengar semakin kecil dan berangsur angsur lenyap.”* (Belgia, hlm. 54).

Kutipan (08) tersebut merepresentasikan interaksi antara Cola dengan segerombolan anak-anak angin. Anak-anak angin sengaja membully Cola karena statusnya yang menjadi sampah plastik atau limbah perusak lingkungan. Secara brutal mereka menendang Cola bergiliran hingga menjadikan tubuhnya menerima rasa sakit yang luar biasa. Perlakuan kasar mereka terhadap Cola dikarenakan rasa benci terhadap dirinya yang menjadi salah satu penyebab pencemaran dan kerusakan lingkungan. setelah merasa puas menyakiti Cola anak-anak angin tersebut meninggalkannya dengan kondisi terkapar diatas pasir putih.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang analisis ekokritik sastra dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia, peneliti menemukan beberapa simpulan, sebagai berikut (1) terdapat kritikan pencemaran lingkungan yang digambarkan oleh penulis melalui keadaan alam yang berupa laut, sungai, dan pantai, (2) pengarang menggambarkan keadaan alam laut, sungai, dan pantai yang mengalami

perusakan disebabkan ulah manusia dengan membuang sampah sembarangan dan membakar sampah, dan (3) pengang menggambarkan betapa pedihnya penderitaan tokoh utama (Cola) akibat perusakan alam ulah manusia dengan digambarkan berupa daun kering yang sengaja mengumpat Cola, persahabatan Cola dengan Aladin, dan rasa sakit Cola ketika dirundung anak-anak angin.

Adapun saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya adalah sebagai bahan kritikan bagi yang masih suka dengan sengaja mencemari lingkungan alam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat pula dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deep Publisher.
- Audina, Fitra dkk. 2019. *Ecocriticism of Sinandong Batolurlah Kau Sinangin Melayu Culture in Tanjungbalai, North Sumatra. Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 430. Hlm. 79 – 83.
- Dewata, Indang & Danhas, Yun Hendri. 2018. *Pencemaran Lingkungan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- _____. 2016. *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfoligua Press.
- Harish. 2021. *A New Perspective of Eco-Criticism. International Journal of Crative Research Thoughts (IJCRT)*. Vol. 9, Issue 6 June 2021, ISSN: 2320-2882. Hlm. 615-620.
- Harsono, Siswo. 2008. *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. Jurnal Ekokritik*. Vol 32 (01). 32-50.
- Ibad, Alex Hubi dan Ida Sukowati. 2021. *Struktur dan Nasionalisme dalam Kumpulan Puisi Negeri yang Tercabik. Jurnal EDU-KATA*. Vol.7 No.2. Hlm.123-133.
- Indriani dkk. 2021. *Kajian Kritik Sosial pada Naskah Drama Badai Sepanjang Malam Karya Max Arifin. Journal Metamorfosa*. DOI: <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i1.1324>. Volume 9, Nomor 1. P-ISSN 2338-0306 E-ISSN 2502-6895. Hlm. 42 – 56.
- Kusumastuti, Adhi. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mishra, Sandip Kumar. 2017. *Ecocriticism as a Reappraisal of Romanticism. THE CREATIVE LAUNCHER: An International, Peer Reviewed, Refereed, E- Journal in English*. Vol. II & Issue III (August- 2017) ISSN-2455-6580. Hlm. 313 – 317.
- Mulyani. 2016. *Pengawasan limbah industri perusahaan. Jurnal JOM FISIP UNRI*. Vol. 3. No. 2. 1-17.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Puspita, Pipit. 2014. *Hubungan Antar Perilaku Manusia*. <https://repository.ump.ac.id/1524/3/PIPIT%20PUSPITASARI%20BAB%20II.pdf> f. Diakses pada tanggal 2 April 2022.
- Rianto, Puji. 2020. *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII.

- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah. Vol. 17 No.33. 81-95.
- Sa'adah, Lilis dan Ida Sukowati. 2021. *Hegemoni Gramsci dalam Novel Surat Cinta dari Bidadari Surga*. Jurnal EDU-KATA. Vol.7 No.2. 156-165.
- Sihotang dkk. 2021. *Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana*. *Journal Metamorfosa*. DOI: <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1482>. Volume 9, Nomor 2, Juli 2021. P-ISSN 2338-0306 E-ISSN 2502-6895. Hlm. 141 - 158.
- Sudikan, Setya Yuwono. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Sujarwo dkk. 2014. *Pengelolaan Sampah Organic & Anorganik*. Yogyakarta: UNY (Universitas Negeri Yogyakarta).
- Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra: Menaggap Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Viola, Okta dan Kemal, Isthifa. 2022. *Analisis Nilai-Nilai Sosial pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Kajian Antripolinguistik*. *Journal Metamorfosa*. DOI <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v10i2.1870>. Volume 10, Number 2, 2022. P-ISSN 2338-0306 E-ISSN 2502-6895. Hlm. 46-65.